



JURNAL EKONOMI BISNIS DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JEBAKU>

Halaman UTAMA: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php>



Optimalisasi Peranan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik di Alun-alun Kota Surabaya

Rifda Nabilla Suria

Program Studi Ilmu Ekonomi, rifdanabilla12@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. Ahmad Yani No.117, Kota Surabaya

ABSTRAK

This study aims to determine the optimization of the function of green open space as a public space in Surabaya Square. In this case, the researcher uses several concepts such as optimization, public space and green open space. By using qualitative research methods, it means that qualitative research provides space for a research process that is closer to the object of research, where researchers reveal and understand unknown social phenomena by constructing a holistic and complex picture. And from this research, the results show that in optimizing green space as a public space in Surabaya Square it is still not said to be optimal, because in the standard criteria of a good public space there are still several aspects that need to be addressed and the need to add some public facilities.

Keywords: Optimization, Green Open Space, Public Space

ABSTAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisais fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang publik di Alun-alun Surabaya. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan beberapa konsep seperti optimalisasi, ruang publik dan ruang terbuka hiau. Denga menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan artian bahwa penelitian kualitatif memberikan ruang bagi proses penelitian yang lebih dekat dengan objek penelitian, dimana peneliti mengungkapkan dan memahami fenomena sosial yang belum diketahui dengan mengkonstruksi gambaran yang holistik dan kompleks. Dan dari penelitian ini menumukan hasil bahwa dalam pengoptimalan ruang hijau sebagai ruang publik di Alun-alun Surabaya masih belum dikatakan optimal, karena dalam stadar kriteria ruang publik yang baik masih ada beberapa aspek yang perlu terus dibenahi dan perlunya penambahan beberapa fasilitas umum.

Kata kunci : Optimalisasi, Ruang Terbuka Hijau, Ruang Publik

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam lingkungan perkotaan sangat penting karena dapat menjaga keseimbangan kualitas dan ekosistem lingkungan hidup di perkotaan. Selain itu ruang publik menjadi penunjang, dimana menurut (Darmawan, 2005) Ruang publik adalah ruang yang dapat menampung kepentingan publik atau komunal, seperti berkomunikasi dengan rekan kerja, pertemuan informal di lingkungan tertentu, berjalan-jalan, bersantai, melihat taman dan penghijauan, hanya melihat orang lewat atau memperhatikan aktivitas orang di sekitarnya, dan untuk *hang out* dan bersantai. Makan snack dan minuman sambil melihat hiruk pikuk kota, atau membeli makanan dan minuman di PKL terdekat.

Namun, pertimbangan perlu diberikan untuk memahami pentingnya ruang publik bersejarah bagi masyarakat perkotaan, terutama di daerah-daerah dimana perubahan dan pembongkaran terus-menerus mengakibatkan hilangnya karakter dan keunikan bersejarah. Untuk mencapai bentuk kota yang berkelanjutan, ruang-ruang ini perlu dipertahankan agar seluruh kota tetap hidup.

Adanya perubahan Balai Pemuda menjadi Alun-alun juga didasari pada sepiunya peminat pada tahun 2017 di Balai Pemuda, padahal saat itu disana sudah disediakan berbagai fasilitas salah satunya Rumah Bahasa dengan 350 orang pendamping dan juga kelas yang nyaman. Namun sayangnya fasilitas tersebut tidak banyak diminati masyarakat Surabaya padahal *value* dari program ini juga sangat baik seperti mempercepat budaya literasi di Kota Surabaya.

Memperhatikan kondisi sedemikian, Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini pada periode 2016 hingga 2020 terus mengupayakan berbagai cara untuk menjaga keberadaan pemanfaatan RTH sebagai ruang publik bagi masyarakat Kota Surabaya dengan mengubah Balai Pemuda menjadi Alun-alun Kota Surabaya (Kurniawati, 2019).

Menurut (Tutut Subadyo et al., 2018) dalam konteks pembangunan kota, alun-alun kota merupakan penggambaran ruang publik yang inklusif, "paru-paru" kota atau ruang terbuka hijau, dan "perekat sosial" yang responsif, demokratis, dan signifikan. Di Surabaya, tempat-tempat umum inklusif telah mengalami perubahan besar, yang dapat menyebabkan kemunduran sejarah, yang dapat berkontribusi pada pengurangan keadaan keseluruhan suatu wilayah (spasial, sosiologis dan ekologis).

Oleh sebab itu, Pemerintah Kota Surabaya ingin mengembangkan Balai Pemuda menjadi Alun-alun kota Surabaya yang memiliki bentuk yang modern serta fasilitas teknologi yang memadai tanpa menghilangkan karakter dan keunikan pada bangunan sebelumnya. Surabaya memiliki kawasan terbuka hijau sebagai tempat umum yang disebut "Alun-alun" pada tahun 2020. Mengingat potensi ruang publik yang sangat besar sebagai ruang budaya, pendidikan, relaksasi, dan berkumpul, serta peran kritisnya dalam pembentukan kreativitas dalam tumbuh kembang anak, sangat penting untuk mengoptimalkan kawasan hijau Alun-Alun Kota Surabaya sebagai ruang publik. Ketertarikan pertanyaan tersebut menginspirasi penelitian lebih lanjut untuk memaksimalkan peran ruang terbuka hijau sebagai area publik di Alun-Alun Kota Surabaya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa optimal fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang publik di Alun-Alun Kota Surabaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Optimalisasi

Menurut (Winardi, 1996) optimalisasi ialah sebuah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Namun secara general optimalisasi ialah proses untuk meningkatkan sesuatu, atau membuat sesuatu menjadi yang terbaik.

2.2 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Alun-alun menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007, adalah ruang di dalam kota atau kawasan yang lebih luas, baik berupa kawasan yang diperluas dalam fungsi yang lebih terbuka dan vital. Sementara ruang terbuka hijau perkotaan (RTHKP) adalah semacam ruang terbuka perkotaan yang ditanami berbagai tumbuhan yang membawa manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika.(Undang-Undang DPR RI, 2007).

Ruang terbuka hijau alami dan ruang terbuka non alam/bangun yang meliputi taman, lapangan olah raga, makam, dan jalan raya merupakan dua jenis ruang publik. Berdasarkan struktur ruangnya, ruang terbuka hijau dapat dibedakan menjadi dua jenis: ruang terbuka hijau dengan pola ekologis (RTH dengan pola mengelompok, memanjang, tersebar) dan ruang terbuka hijau dengan desain planologis (RTH dengan pola planologis) dengan pola yang sesuai dengan hierarki dan organisasi ruang kota. Sedangkan ruang terbuka hijau ada dua macam, yaitu ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Contoh RTH publik antara lain taman kota, hutan kota, RTH jalan raya, RTH kereta api, jaringan listrik tegangan tinggi, RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, RTH keamanan sumber air baku, dan pemanfaatan ruang terbuka hijau. (Imansari, 2015).

Menurut Menteri Pekerjaan Umum, ruang terbuka hijau memiliki dua fungsi, yaitu fungsi inti (intrinsik) dan fungsi pelengkap (ekstrinsik) berikut penjelasannya (Undang-Undang DPR RI, 2007) :

1. Fungsi utama (intrinsik), fungsi ekologis: fungsi ini menjamin penyediaan ruang terbuka hijau sebagai bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru perkotaan), sebagai pengatur iklim mikro, sehingga sistem sirkulasi udara dan udara dapat beroperasi secara alami, seperti naungan, penghasil oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat hewan, penyerap udara, mediator polusi udara dan tanah, dan penahan angin.
2. tujuan sosial dan budaya yang dapat menentukan ekspresi budaya lokal, serta sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat kota, ruang rekreasi, wadah dan barang untuk pendidikan, penelitian, dan pelatihan belajar alam; (2). Fungsi ekonomi meliputi: a) Barang-barang yang dapat dijual seperti bunga, buah, daun, dan sayuran; b) Perusahaan pertanian, perkebunan, kehutanan, dan lainnya; (3). Fungsi estetika antara lain sebagai berikut: a). meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkungan baik dalam skala mikro maupun makro: suasana kekeluargaan, halaman rumah a) Lanskap kota secara keseluruhan; b) kreativitas dan produksi masyarakat perkotaan; dan c) terciptanya suasana yang menyenangkan dan keseimbangan antara daerah maju dan daerah tertinggal.

2.3 Ruang publik

Alun-alun kota sebagai semacam ruang terbuka hijau publik merupakan salah satu jenis fasilitas sosial yang dikuasai oleh pemerintah kota, oleh sebab itu Alun-alun kota merupakan fasilitas umum yang harus disediakan oleh pemerintah kota (ETININGSIH, 2016).

Secara umum ruang publik merupakan sarana kontak untuk menciptakan interaksi sosial yang dapat diakses dan dihargai oleh setiap orang, dan juga merupakan fasilitas publik yang diberikan

oleh pemerintah sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat.

Menurut (Sunaryo, 2010) ruang publik sebagai: (1) Ruang tempat masyarakat berinteraksi, melakukan berbagai aktivitas bersama, termasuk interaksi sosial, ekonomi, dan budaya, dengan fokus pada aktivitas sosial; (2) Ruang-ruang yang dipelihara, dikelola, dan dikendalikan bersama oleh badan publik dan swasta untuk kepentingan dan kebutuhan rakyat; (3) Ruang terbuka dan akses yang terlihat dan fisik untuk semua orang tanpa kecuali; (4). Tempat dimana orang bisa melakukan apapun yang mereka mau. Fokusnya adalah pada kebebasan berbicara, aktualisasi diri, dan kelompok, daripada kebebasan mutlak (5) Kontrol atas standar, aturan, dan regulasi berlanjut dan disepakati bersama.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pengunjung di Alun-alun Surabaya dengan jumlah sampel 10 responden. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mewawancarai para pengunjung Alun-alun Surabaya.

3.2 Metode pengumpulan data

Dalam menguraikan rumusan masalah yang akan diteliti, metode yang digunakan sebagai dasar penelitian adalah jenis penelitian kualitatif dengan penekanan pada pendalaman analisis deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena untuk menemukan jawaban atas rumusan pertanyaan. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi proses penelitian yang lebih dekat dengan objek penelitian, dimana peneliti mengungkapkan dan memahami fenomena sosial yang belum diketahui dengan mengkonstruksi gambaran yang holistik dan kompleks (Shalih, O., & Nugroho, 2021).

Pendekatan analisis kualitatif deskriptif akan digunakan, yang memungkinkan peneliti untuk memeriksa, menjelaskan, dan meringkas beragam pengaturan, situasi, dan data yang diperoleh dalam bentuk wawancara atau pengamatan tentang masalah penelitian dan dalam studi. Mengamati setiap kesulitan yang muncul di lokasi kerja. Selanjutnya, pendekatan analitis yang sesuai dengan model Miles dan Huberman diterapkan, yang menetapkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam kerangka waktu tertentu. Peneliti telah mempelajari tanggapan partisipan pada saat wawancara. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam setting natural (kondisi alam), melalui sumber data primer, dan dengan observasi partisipasi (observasi partisipatif) dan wawancara mendalam (Sugiyono, 2017).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Optimalisasi Peranan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik di Alun-alun Kota Surabaya

Alun Surabaya berlokasi di Jalan Gubenur Suryo No.15, Embong Kaliasin, Kec. Genteng, Kota Surabaya. Alun-alun Surabaya ini diresmikan pada tanggal 17 Agustus 2020 dimana tanggal tersebut bertepatan pada HUT RI ke-75.

Alun-alun Surabaya yang sebelumnya bernama Balai Pemuda telah berdiri sejak tahun 1907 pada masa penjajahan Hindia Belanda dengan arsitekturnya yang eklektik dan romantis klasik.

Pada masa kolonial, bangunan ini berfungsi sebagai tempat pertemuan Belanda. Setelah kemerdekaan, gedung tersebut menjadi pusat kegiatan para pejuang muda Republik Indonesia (PRI). Kegiatannya bervariasi mulai dari berpesta hingga mencari cara agar Belanda segera keluar dari Surabaya. Untuk mengembangkan rasa nasionalisme, namanya diubah menjadi "Balai Pemuda" pada tahun 1957. Balai Pemuda meletus lagi pada 1966, karena seniman-seniman terlupakan yang muncul di gedung itu memiliki pemahaman yang berbeda tentang doktrin Pancasila. Gedung ini pernah digunakan sebagai kantor pemerintah dan kantor swasta pada masa Orde Baru, karena sebagiannya diserahkan kepada swasta (Kurniawati, 2019).

Balai Pemuda saat ini merupakan bangunan cagar budaya di Surabaya yang sarat dengan cerita sejarah. Langkah pertama yang dilakukan Pemerintah Kota Surabaya untuk memodifikasi tujuan Balai Pemuda adalah pembuatan fitur Rumah Belajar seperti Rumah Matematika, Rumah Bahasa, dan Perpustakaan. Fasilitas yang disediakan juga nyaman, berkat teknik belajar yang menyenangkan juga dan tujuan Rumah Bahasa yang didirikan untuk membantu penghuninya berbicara berbagai bahasa. Bahasa Inggris adalah salah satu program bahasa, dan pelajaran bahasa telah meningkat pesat karena biaya disini gratis. Namun, hal ini tidak mengubah Balai Pemuda menjadi ruang publik yang sesungguhnya. Perhatian yang semakin berkurang membuat Balai Pemuda tampak seperti bangunan mati (Haryono & Suhardi, 2021).

Oleh sebab itu perubahan pergantian nama Balai Pemuda menjadi Alun-alun Surabaya juga didasari pada keinginan Walikota Surabaya Risma untuk menjadikan Surabaya sebagai tempat istimewa dimana anak-anak bisa leluasa belajar seni. Kehadiran alun-alun kota beserta segala fasilitas pendukungnya diharapkan mampu melahirkan seniman-seniman baru di kota Surabaya. Para seniman ini diharapkan dapat berkibrah di tingkat nasional dan internasional.

Fungsi utama Alun-alun Surabaya adalah sebagai fungsi ekologis dan ekstrinsik. Dari perspektif ini, bisa dilihat bahwa Alun-Alun Surabaya ini bisa menjadi paru-paru kota, selain itu fungsi ekstrinsik sosial dan budaya yang menggambarkan ekspresi budaya lokal, juga sebagai sarana komunikasi penduduk kota. Namun lagi-lagi fungsi ekologis dan ekstrinsik ini masih belum dicapai dengan maksimal. Letak Alun-alun Surabaya yang terbilang strategis ini membuat arus lalu lintas disekitar jalan Gubenur Suryo lebih padat dari biasanya, sehingga pengunjung masih terasa terganggu akibat kebisingan kendaraan yang lalu lalang. Oleh karena itu Alun-Alun Surabaya ini masih belum bisa dikatakan sebagai ruang publik yang baik.

Menurut (Hanan, 2013) Kriteria ruang publik yang baik adalah sebagai berikut: 1) Letaknya yang strategis; 2) Pesan yang jelas tentang tempat tersebut sebagai ruang publik; 3) Bentuk bangunannya indah dari luar sampai ke dalam; 4) Pengunjung merasa aman dan nyaman; 5) Terdapat lahan yang cukup untuk berbagai kegiatan; 6) dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat; 7) mampu berinteraksi sosial; 8) tempat mengasah seni dan budaya. Dalam perspektif ini dapat diadopsi menjadi standar kriteria untuk pengembangan studi lebih lanjut tentang optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang publik di Alun-alun Surabaya.

4.2 Alun-Alun Surabaya Sebagai Ruang Publik Yang Mudah Diakses

Hal yang perlu jadi perhatian dalam pembangunan ruang publik yakni soal penentuan lokasi yang strategis. Faktor lokasi yang tepat memberikan kenyamanan bagi masyarakat hal tersebut tentu menjadi penentu standar kriteria RTH sebagai ruang publik.

Dalam aspek lokasi, Alun-alun Surabaya memiliki lahan seluas 14.620 m². Alun-alun Surabaya mempunyai dua lantai, di lantai bawah tanah dijadikan museum seni dengan luas mencapai 6.050 m² dan lantai atas dengan luas mencapai 8.570 m² dengan dilengkapi tempat parkir seluas 6.050 m² yang bisa menampung 120 mobil dan 125 sepeda motor dan juga letak lokasi yang strategis terletak di pusat kota untuk menemukan lokasi Alun-Alun Surabaya ini tentu tidak susah (Antara,

2019). Alun-alun Surabaya sebagai fasilitas publik yang disediakan oleh pemerintahan Kota Surabaya sesungguhnya sudah memenuhi standar ruang publik yang baik, karena lokasi yang mudah diakses salah satunya bisa dijangkau menggunakan Suroboyo Bus dengan hanya membayar Rp 2.500 untuk pelajar dan Rp. 5.000 untuk umum.

Selain itu standar bagi ruang publik yang baik juga bisa dilihat dari berbagai karakteristik pengunjung Alun-Alun Surabaya yang datang untuk menikmati taman atau sekedar ber-swa foto, dimana didalamnya mungkin terdapat pengunjung dengan ruang gerak terbatas atau pengunjung difable. Dalam pengelolaan Alun-alun Surabaya ini tentu memikirkan hal tersebut seperti dibuatnya tangga dengan 2 model yaitu model tangga landai (desain ramp) dan tangga dengan model standart biasa untuk orang umum, selain itu terdapat lift yang bisa digunakan untuk para pengunjung difabel untuk menuju ke bagian yang diinginkan agar lebih mudah terjangkau. Dari beberapa kriteria diatas tentu bisa dikatakan bahwa Alun-alun Surabaya bisa menjadi ruang publik dengan kriteria yang aksesibel.

4.3 Sosialisasi Alun-Alun Surabaya

Untuk memenuhi fasilitas ruang publik tentu perlunya peran aktif masyarakat agar ruang publik tersebut berfungsi secara optimal. Dalam pengenalan Alun-Alun Surabaya pemerintah kota Surabaya lebih gencar mengenalkan alun-alun melalui media sosial salah satunya official account instagram @surabaya. Hal ini diharpkan agar masyarakat tau ada icon baru di kota Surabaya yang dulunya dikenal dengan Balai Pemuda kini berganti nama. Program sosialisai ini disebut sebagai wujud pengenalan kepada alun-alun Surabaya dan mengajak masyarakat memanfaatkan alun-alun sebagai ruang publik. Hal ini juga melatarbelakangi adanya kurang peminat pada gendung balai pemuda pada tahun-tahun, dengan pergantian ini diharapkan akan menjadi gerbrakan baru agar Alun-alun Surabaya ini menjadi taman kota yang aktif.

Pemerintah Kota Surabaya juga mendorong warga sekitar untuk memanfaatkan taman tersebut sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Dan strategi ini merupakan perbaikan, mengingat pemerintah sebelumnya hanya mengembangkan taman tanpa tujuan “mengundang dan mengaktifkan” taman sebagai tempat umum.

Mengingat antusias masyarakat yang besar untuk branding awal Alun-alun Surabaya ini, pemerintah kota Surabaya melaksanakan acara Hari Jadi Kota Surabaya Ke-729 yang digelar di Alun-Alun Surabaya pada 31 Mei 2022 dengan berbagai event yang diadakan Pemkot salah satunya yang tak boleh tertinggal adalah acara tahunan Festival Rujak Uleg.

4.4 Karakter Fisik Alun-alun Surabaya

Persyaratan lain untuk meningkatkan fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang publik adalah masalah figur taman yang menarik baik dari dalam maupun luar taman. Isu ini penting karena desain alun-alun memiliki ciri khas tersendiri dan merupakan salah satu daya tarik yang menarik pengunjung ke pusat kota. Tentu saja dalam hal ini Alun-Alun Surabaya memenuhi kriteria sebagai tempat umum yang asri baik dari eksterior maupun interiornya, dengan konsep bangunan model Belanda yang dilengkapi dengan taman dan model kubah kaca yang mengelilingi alun-alun yang membuatnya tampil menarik orang untuk datang dan menyaksikan sendiri (Salman, 2019). Selain itu Alun-alun Surabaya juga memiliki air mancur pada 2 titik di tengah bangunan dengan desain yang tidak biasa air mancur ini mengeluarkan sedikit asap dingin dengan model modern hal ini tentu mengundang anak remaja untuk hanya sekedar ber-swa foto disana.

Dalam pergantian Balai Pemuda menjadi Alun-alun Surabaya tentu tidak menghilangkan karakteristik balai pemuda yang dahulu karena balai pemuda juga merupakan cagar budaya,

karena masih ada bangunan-bangunan yang dulu yang lebih dipercantik dengan mengecat ulang atau memperbaiki kerusakan pada bangunan agar enak dipandang.

4.5 Fasilitas Alun-alun Surabaya

Adanya fasilitas yang lengkap merupakan salah satu aspek pengukur tingkat keberhasilan ruang terbuka hijau sebagai ruang publik. Dengan biaya pembuatan alun-alun sekitar 80 Milyar tentunya diharapkan fasilitas yang tersedia didalamnya bisa meningkat dan beragam. Adapun beberapa fasilitas yang ada di Alun-alun Surabaya ini seperti:

- 1) Sudah tersedianya tempat cuci tangan yang cukup banyak di beberapa titik, mengingat kita masih dalam kondisi pasca pandemi tentunya penerapan mencuci tangan masih diberlakukan untuk kenyamanan pengunjung, sosial distancing juga masih diterapkan di Alun-alun Kota Surabaya guna mencegah wabah covid kembali naik;
- 2) di tengah Alun-alun ada masjid yang megah dan bersih, mengingat masyarakat Surabaya yang mayoritas beragama Islam Pemkot Surabaya tidak melupakan hal-hal seperti ini dalam pembangunan, masjid yang bersih dan nyaman membuat masyarakat yang ingin beribadah disana merasa senang;
- 3) ternyata di alun-alun sudah disediakan Foodcourt Alun-Alun untuk pengunjung yang ingin bersantai dan mencicipi makanan yang ada disana dengan desain yang modern seperti model cafe-cafe modern hal ini tentu menarik para pengunjung remaja dan juga orang tua untuk mengunjungi foodcourt tersebut dan tambahan view yang bisa kita lihat dari atas membuat pengunjung betah berada disana;
- 4) tempat duduk yang banyak di tiap titik alun-alun juga membuat pengunjung nyaman untuk hanya sekedar bersantai menikmati jalan atau taman yang ada disekitar;
- 5) kebersihan yang selalu dijaga, hampir tidak terlihat sampah berserak disekitar alun-alun, karena pemerintah kota Surabaya juga menerapkan sampah 3 jenis untuk koran & Kertas, botol plastik & kaleng, dan juga sampah basah;
- 6) toilet umum, namun fasilitas ini masih kurang jumlahnya dengan jumlah pengunjung yang datang tentunya hal tersebut membuat pengunjung merasa tidak nyaman;
- 7) adanya lahan parkir yang luas di bawah basement dengan track yang tidak begitu susah;
- 8) adanya fasilitas teater Balai Budaya, tentunya fasilitas ini tidak jauh dari latarbelakang dibuatnya alun-alun Surabaya yakni diharapkan mampu melahirkan seniman-seniman baru di kota Surabaya. Para seniman ini diharapkan dapat berkiprah di tingkat nasional dan internasional;
- 9) fasilitas perpustakaan Surabaya, Tourism Information Center, Rumah Bahasa dari tiga fasilitas ini bisa dilihat bahwa perubahan nama menjadi alun-alun tentu tidak menghilangkan jejak pada Balai Pemuda dimana tiga fasilitas itu dahulu sangat dikenal sebagai fasilitas di Balai Pemuda yang memang dalam pengoptimalannya masih kurang, namun sekarang sudah lebih baik.

Dalam hal fasilitas bisa dikatakan bahwa Alun-alun Surabaya sudah sangat optimal dalam menggunakan semua dana dengan mengubah ruang publik ini kembali menyala atau hidup.

4.6 Aktivitas Alun-alun Surabaya

Sebagai ruang publik yang indah dari luar dan dalam, Alun-alun Surabaya diharapkan dapat menjadi media berbagai kegiatan, salah satunya untuk menumbuhkan kreativitas sosial budaya dan seni berekspresi bagi pengunjung. Namun, ternyata pada hari biasa dan pagi, siang dan malam, aktivitas pengunjung di Alun-alun Surabaya seringkali pasif, seperti hanya duduk-duduk dan bersantai di sekitar taman dan air mancur. Aktivitas fisik biasanya dimulai setiap Minggu pagi,

seperti jogging, yang biasa dilakukan masyarakat. Sementara itu, pada malam hari, terutama di akhir pekan, suasana Alun-alun Surabaya cenderung ramai oleh wisatawan, umumnya masyarakat yang tinggal di luar alun-alun, terutama anak muda. Dan di luar alun-alun banyak terdapat warung-warung yang menjajakan segala macam makanan, sehingga taman ini menjadi tempat berkumpulnya anak-anak muda yang menyukai jajanan.

Ativitas lain yang diadakan akhir-akhir ini untuk membuat branding awal Alun-alun Surabaya adalah Hari Jadi Kota Surabaya ke-729. Hal tersebut tentu sebuah momen untuk meluncurkan icon baru yang ada di Surabaya karena mengingat alun-alun ini juga baru diresmikan. Event HJKS ini mendapatkan antusias yang banyak dari masyarakat dengan kegiatan yang beruntun selama bulan Mei - Juli seperti festival rujak uleg, festival bunga, dan pertunjukan seni lainnya. Dalam hal ini tentu saja Alun-alun Surabaya sudah sangat memenuhi kriteria sebagai ruang publik yang bisa menampung interaksi sosial masyarakat dan seni dan budaya didalamnya. Namun sangat disayangkan event-event seperti ini hanya ramai pada hari besar saja.

Seharusnya Pemkot Surabaya tetap melakukan kegiatan pertunjukan seni atau pertunjukan yang bisa mengundang partisipasi masyarakat didalamnya, apalagi dilihat dari luas lahan yang cukup luas tentu memadai untuk mengadakan event tanpa mengganggu lalu lintas.

4.7 Keamanan dan Kenyamanan di Alun-alun Surabaya

Rasa aman dan nyaman merupakan kriteria yang paling penting bagi pengunjung untuk mengunjungi ruang publik karena menentukan seberapa sering mereka mengunjungi alun-alun. Kehadiran Alun-alun Surabaya yang aman diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan tentram. Namun, nyatanya saat ini menunjukkan bahwa petugas keamanan saat ini jarang melakukan tanggung jawab patroli baik di dalam maupun di luar taman. Mereka biasanya hanya duduk di pos-pos keamanan yang terletak di sepanjang alun-alun. Terlebih lagi jumlah security yang ada di bagian alun-alun hanya 2 orang dan sisanya ada dibawah basement bergerombol hal ini tentu sangat disayangkan dan tentu membuat pengunjung merasa tidak aman apabila lewat di daerah tersebut terkhusus untuk perempuan. Dari hal ini bisa dikatakan bahwa tingkat keamanan dan kenyamanan di Alun-alun Surabaya ini masih belum bisa dikatakan termasuk dalam kriteria ruang publik yang baik karena masih kurangnya kinerja pada security di Alun-alun Surabaya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi utama Alun-Alun Surabaya adalah ekologi dan ekstrinsik. Dari perspektif ini, jelas bahwa Alun-Alun Surabaya dapat menjadi paru-paru kota, selain fungsi ekstrinsik sosial dan budaya yang menggambarkan ekspresi budaya lokal, juga sebagai sarana komunikasi bagi warga kota, dan juga memperhatikan potensi yang ada. Namun dalam penerapannya dalam standar kriteria ruang publik yang baik masih ada beberapa aspek yang perlu terus dibenahi dan perlunya penambahan beberapa fasilitas seperti toilet umum.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2019). *Luas Alun-Alun Surabaya capai 1,46 hektare*.
<https://www.antaranews.com/berita/918759/luas-alun-alun-surabaya-capai-146-hektare#mobile-src>
- Darmawan, E. (2005). Ruang Publik Dan Kualitas Ruang Kota. *Proceeding, Seminar Nasional PESAT*

- , *Ruang Publik dan Kualitas Ruang*, A35–A43. <http://repository.gunadarma.ac.id/645/>
- ETININGSIH, E. (2016). Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik. *FISIP*.
- Hanan. (2013). Open Space as Meaningful Place for Students in ITB Campus. *Procedia- Social and Behavioral Sciences*, 85.
- Haryono, T., & Suhardi, D. (2021). Konsep Pengembangan 'Alun-Alun' sebagai Ikon Sejarah dan Budaya Perkotaan, Kasus Studi: Alun-Alun Kota Surabaya. *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur Universitas Muhammadiyah Malang*, 158–167. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SKPSPPI/article/view/4254>
- Imansari, N. (2015). Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai RTH Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *Planlogi UNDIP*.
- Kurniawati, D. (2019, July 26). Balai Pemuda, Pusat Rekreasi Orang Belanda Kini Ruang Kreativitas Warga Surabaya. *Liputan 6*, 2. <https://surabaya.liputan6.com/read/4021665/balai-pemuda-pusat-rekreasi-orang-belanda-kini-ruang-kreativitas-warga-surabaya>
- Salman, G. (2019, July). Uniknya Alun-alun Bawah Tanah Surabaya, Dua Lantai Dilengkapi Air Mancur dan "Dome" Kaca. *Kompas.Com*, 1. <https://regional.kompas.com/read/2019/06/19/08060971/uniknya-alun-alun-bawah-tanah-surabaya-dua-lantai-dilengkapi-air-mancur-dan?page=all>
- Shalih, O., & Nugroho, R. (2021). Reformulasi Kebijakan Penanggulangan Bencana di Indonesia. *CAKRAWALA*, 2, 124–138. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i2.379>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryo. (2010). "Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia." *Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur Dan Perencanaan (SERAP) T*.
- Tutut Subadyo, A., Tutuko, P., & Cahyani, S. D. (2018). Assessment of Inclusive Historical Public Spaces in achieving preservation of such areas in Malang, Indonesia: Case study: Public spaces developed during the Dutch Colonial period. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 6(4), 76–92. https://doi.org/10.14246/irspsd.6.4_76
- Undang-Undang DPR RI. (2007). *Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*.
- Winardi. (1996). Istilah Ekonomi. In *Mandar maju*.